

TIP OF THE TONGUE DALAM AKSES LEKSIKAL UJARAN PENUTUR BAHASA INDONESIA

Tip of the Tongue in Lexical Access on Indonesian Speakers Utterances

Arti Prihatini¹, Fida Pangesti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas No. 246, Kota Malang, Indonesia

Pos-el: artiprihatini@umm.ac.id, fidapangesti@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga fokus, yaitu (1) satuan lingual yang teraktivasi dalam *tip of the tongue* (ToT), (2) kelas kata *tip of the tongue*, dan (3) proses mental *tip of the tongue* yang dialami penutur bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik angket dan wawancara terhadap penutur bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual yang teraktivasi dalam ToT terdiri atas tiga jenis, yaitu aktivasi bunyi, aktivasi suku kata, dan aktivasi kata. Berdasarkan kuantitasnya, ToT terjadi pada tiga kelas kata, yaitu nomina, verba, dan ajektiva. Sebagian besar kosakata ToT dengan kosakata target memiliki jenis kata yang sama. Proses mental ToT terjadi melalui perabaan kosakata, *phonological encoding*, dan penguraian fitur semantik yang terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu (1) ingat bunyi/silabel akhir kosakata, (2) ingat kosakata yang mirip dengan kosakata ToT, dan (3) membayangkan benda, aktivitas, atau hal lain dari kosakata ToT.

Kata-kata kunci: akses leksikal, produksi bahasa lisan, *tip of the tongue*, ujaran

Abstract

This study aims to describe three focuses, namely (1) the lingual unit activation in the tip of the tongue (ToT), (2) the word class of tip of the tongue, and (3) the mental process of the tip of the tongue experienced by Indonesian speakers. This research method is descriptive qualitative. The data collection techniques were questionnaires and interviews with Indonesian speakers at the University of Muhammadiyah Malang. The results showed that the activated lingual units in ToT consisted of three types, namely sound activation, syllable activation, and word activation. ToT occurs in nouns, verbs, and adjectives based on quantity. Most of the ToT vocabulary with the target vocabulary has the same type of word. The ToT mental process occurs through tactile vocabulary, phonological encoding, and decoding semantic features that are manifested in several forms, namely (1) remembering the final sounds/syllables of vocabulary, (2) remembering vocabulary that is similar to ToT vocabulary, and (3) imagining objects, activities, or anything else from the ToT vocabulary.

Keywords: : lexical access, spoken language production, the tip of the tongue, speech

Informasi Artikel

Naskah Diterima
20 November 2021

Naskah Direvisi
29 Mei 2023

Naskah Disetujui
28 juni 2023

Cara Mengutip

Prihatini, Arti dan Fida Pangesti. (2023). Tip of the Tongue dalam Akses Leksikal Ujaran Penutur Bahasa Indonesia. *Aksara*. 35(1). 138—150. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1048.138--150>

PENDAHULUAN

Dalam produksi ujaran, seseorang perlu mengakses kata-kata dalam pikirannya untuk dapat diucapkan. Proses tersebut penting dilakukan untuk mengakses kosakata yang tersimpan dalam otak atau disebut dengan leksikon mental. Menurut (Costa et al., 2009) produksi ujaran tersebut merupakan aktivitas fundamental yang dilakukan manusia. Operasi kognitif inti yang terlibat dalam produksi ujaran ini adalah proses *retrieval* kata dari memori jangka panjang yang terdapat dalam leksikon mental pada otak manusia.

Proses *retrieval* kata tersebut melalui dua tahap, yaitu akses semantik dan akses fonologis yang disebut juga sebagai *two stage lexical access model* (D'Angelo & Humphreys, 2015). Pernyataan itu berkaitan dengan dengan (Navarrete et al., 2015) yang menjelaskan bahwa produksi kata terdiri atas proses *retrieval* beberapa tipe informasi. *Pertama*, informasi mengenai konsep atau makna yang ingin disampaikan terjadi pada tahap akses semantik, misalnya seseorang ingin mengucapkan suatu kata yang mewakili konsep tentang buah yang berbentuk bulat atau lonjong, berkulit seperti duri, dan beraroma kuat. *Kedua*, konsep tentang buah tersebut dicari kosakatanya dalam leksikon mental sehingga dipilihlah kata *durian*. Proses itu disebut dengan akses fonologis.

Pada proses *retrieval* kata tersebut, kendala dapat muncul sehingga seorang penutur dapat mengalami kegagalan sementara untuk mengingat kata yang hendak diucapkan. Peristiwa itu disebut dengan *tip of the tongue* (ToT). ToT dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang bersifat umum dan universal yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan seseorang dalam *retrieval* kata selama beberapa waktu padahal penutur merasa mengetahui kosakata tersebut, tetapi penutur belum menyadarinya (Calabi, 2016; Hofferberth, 2011; Ouyang et al., 2019; Pureza et al., 2016; Schwartz & Metcalfe, 2012). Hal itu terbukti dalam penelitian (Kreiner & Degani, 2015) yang menemukan bahwa peningkatan jumlah pengalaman ToT cenderung disebabkan oleh kesulitan dalam produksi kata. Hal itu disebabkan oleh kegagalan akses leksikal dari dalam memori kata yang dapat diasosiasikan sebagai bentuk bias kognitif (Cleary et al., 2020). Jadi, penutur yang sudah mengetahui suatu kosakata pun dapat berpotensi mengalami ToT karena adanya kegagalan sementara produksi kata tersebut.

Ketika mengalami ToT, penutur berusaha mengingat kata yang hendak diucapkan. Setelah berusaha mencari kosakata target dalam beberapa waktu, penutur dapat menemukan dan mengingat kosakata ToT tersebut. Menurut (Metcalfe et al., 2017), hal itu menunjukkan bahwa *tip of the tongue* berfungsi memicu rasa ingin tahu dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan epistemik dengan cara membuka *file-file* kata yang telah tersimpan di otak dalam bentuk *mental lexicon*. Tindakan itu menurut (Gianico-Relyea & Altarriba, 2012) membuktikan bahwa penutur dapat melakukan akses leksikal pada kata-kata yang tidak terlalu diingat jika ada waktu yang cukup. Proses tersebut melalui dua tahap akses leksikal, yaitu (1) akses semantik dan (2) aktivasi kode fonologi dari kata yang dimaksud. Sedikit berbeda, (Ecke, 2009) menyebutkan bahwa dalam ToT terjadi kegagalan pada aktivasi kode fonologis sehingga penutur hanya mengingat sebagian informasi dari kata yang dimaksud. Padahal aktivasi informasi semantik dan sintaksis sudah berhasil dilakukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa penutur bahasa Indonesia mengalami ToT ketika berkomunikasi. Akses leksikal tersebut tertunda ketika penutur tergesa-gesa saat berbicara, bingung, atau grogi. Berdasarkan observasi, ditemukan ToT ketika penutur hendak mengatakan *siapa ma...ma...manamu, eh... namamu* padahal yang hendak dikatakan adalah *siapa namamu?* Suku kata *ma* diulang dua kali sampai terucap kata *manamu* yang sebenarnya adalah *namamu*. Kata *manamu* muncul menggantikan *namamu* karena keduanya memiliki kemiripan bunyi. Setelah beberapa waktu, penutur mampu mengingat kata yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelusuran terhadap temuan pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ToT telah diawali sejak tahun 1960-an oleh Brown dan McNeill, baik dari aspek konseptual maupun aspek metodologisnya. Dalam satu dekade terakhir, kajian ToT cenderung dikaitkan dengan fenomena kesalahan atau ketidاكلancaran berbahasa. (Drevets & Lickley, 2017) mengkaji secara mendalam keterkaitan antara ToT dengan ketidاكلancaran bahasa, yakni senyapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ToT yang terjadi didominasi tipe ToT unik yang berkaitan dengan *retrieval* kata dan frekuensi senyapan meningkat selama ToT terjadi. Bloom et al. (2018) lebih lanjut meneliti keterkaitan antara ToT dengan potensi konteks pertuturan (*Event Related Potentials/ERP*). Peneliti lain kemudian berfokus pada pembahasan memori dan *retrieval* kata, pengaruh usia, dan bilingualisme dalam ToT (Prihatini & Pangesti, 2019).

Tip of the tongue dan kilir lidah dapat terjadi secara berdampingan dalam produksi ujaran (Pangesti, 2018:1). Hal itu dapat disebabkan oleh pernapasan dan keragu-raguan yang mengakibatkan kilir lidah yang dipengaruhi *tip of the tongue* sehingga terjadi kekeliruan pada segmen fonetik, suku kata, dan kata (Mayasari, 2015). *Tip of the tongue* tersebut cenderung terjadi pada kata-kata yang memiliki koneksi yang kompleks dengan kata-kata yang lain sehingga dapat dikatakan bahwa struktur leksikon berpengaruh terhadap proses akses leksikal (Chan & Vitevitch, 2010). Selain itu, *tip of the tongue* juga dipengaruhi oleh bilingualisme, yakni penutur bilingual mengalami lebih banyak ToT daripada penutur monolingual karena pengalaman berbahasa jangka pendek dan jangka panjang mempengaruhi kinerja penutur bilingual (Kreiner & Degani, 2015). Selain itu, bilingualisme memungkinkan adanya bahasa antara (*interlingual*) yang berpengaruh terhadap gangguan selama proses produksi ujaran (Aziz et al., 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian tentang *tip of the tongue* perlu diarahkan pada identifikasi karakteristik lingual dari sebagian informasi pada kosakata ToT yang berhasil diakses penutur agar dapat ditelusuri hubungannya dengan kosakata target yang dimaksud. Selain itu, karakteristik lingual pada kosakata ToT itu juga perlu dianalisis lebih jauh tentang proses mental yang melatarbelakanginya sehingga muncul akses leksikal yang masih bersifat parsial untuk sampai pada tahap resolusi ToT. Oleh karena itu, penelitian ToT perlu diarahkan pada kajian kualitas dan karakteristik kosakata target (Cleary & Claxton, 2015). Selain itu, penelitian ToT juga perlu difokuskan pada informasi leksikal-gramatikal kosakata yang mengalami ToT dan proses resolusi ToT (Rahman et al., 2017).

Berdasarkan hal itu, penelitian ini mengkaji ToT dalam proses akses leksikal pada penutur bahasa Indonesia untuk mendeskripsikan tiga fokus penelitian, yaitu (1) satuan lingual yang teraktivasi dalam *tip of the tongue* (ToT), (2) kelas kata *tip of the tongue* dan persesuaiannya dengan kosakata target, dan (3) proses mental *tip of the tongue* yang dialami penutur bahasa Indonesia. Satuan lingual yang teraktivasi dalam ToT penting diteliti untuk mengetahui karakteristik satuan lingual dan sejauh mana akses leksikal parsial terhadap informasi kata yang belum ditemukan. Kelas kata ToT diteliti untuk mendapatkan temuan tentang pola kelas kata ToT dan persesuaian kelas kata ToT dengan kata target sehingga diketahui tipe-tipe kata ToT dibandingkan dengan kata target yang hendak diucapkan penutur. Karakteristik kosakata ToT dengan kosakata target tersebut menggambarkan proses mental penutur dalam mengakses leksikal yang dimaksud sehingga hal itu juga akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hal itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan gambaran yang utuh mulai dari satuan lingual dan kelas kata ToT hingga proses mental yang melingkupinya.

METODE

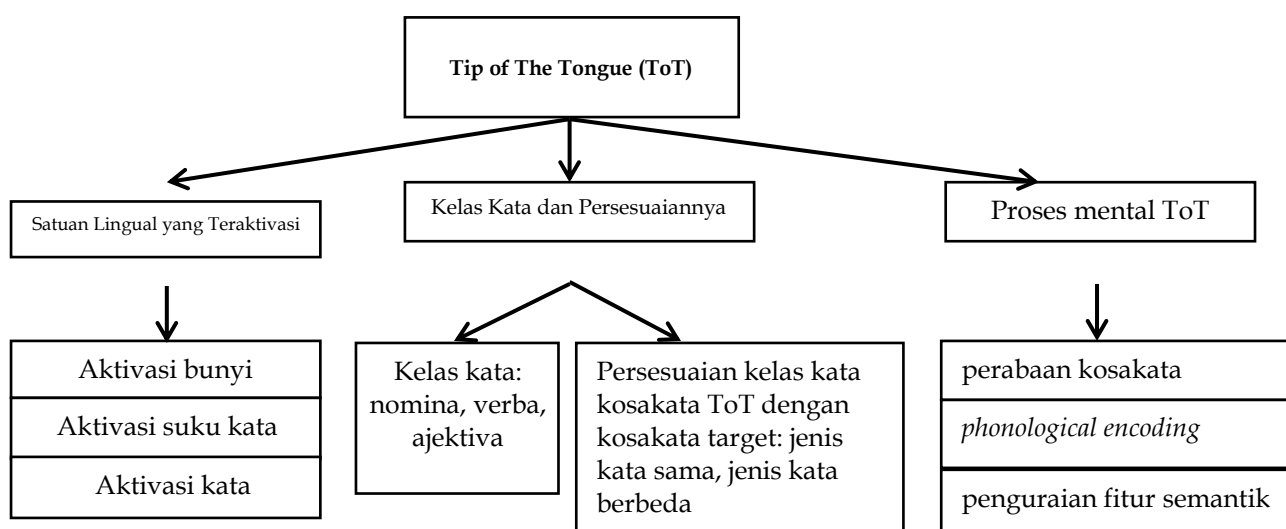
Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan *tip of the tongue* sesuai dengan fakta data yang ditemukan. Data penelitian ini meliputi (1) satuan lingual yang teraktivasi dalam *tip of the tongue* (ToT), (2) kelas kata pada kosakata target *tip of the tongue*, dan (3) proses mental peristiwa *tip of the tongue* yang dialami penutur bahasa Indonesia. Data tersebut bersumber dari wawancara dan angket yang telah diisi oleh penutur bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pengumpulan data dilakukan dengan teknis angket dan wawancara. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi kosakata ToT; (2) mengidentifikasi kosakata target; (3) menganalisis satuan lingual yang teraktivasi dalam *tip of the tongue* (ToT); (4) menganalisis kelas kata pada kosakata target dan kosakata *tip of the tongue*; (5) menganalisis persesuaian antara kosakata target dan kosakata *tip of the tongue*; serta (6) menganalisis proses mental ketika ToT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, satuan lingual yang teraktivasi terdiri atas tiga jenis, yaitu aktivasi bunyi (32%), aktivasi suku kata (9%), dan aktivasi kata (59%). Berdasarkan kelas kata pada kosakata target, ditemukan hasil bahwa ToT terjadi pada tiga jenis kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Jika diurutkan berdasarkan kuantitasnya, ToT paling banyak terjadi pada nomina (66%), lalu diikuti verba (22%), dan adjektiva (12%). Kosakata ToT dan kosakata target rata-rata memiliki jenis kata yang sama, memiliki bunyi yang mirip, dan mengandung bunyi yang bertukar dengan bunyi lain dalam kata atau mengganti bunyi dalam kata ToT dengan bunyi lain di luar kata tersebut. Berdasarkan makna kosakata ToT, ditemukan dua jenis kata, yaitu kata yang bermakna dan kata yang tidak memiliki makna.

Proses mental ketika ToT terjadi melalui perabaan kosakata, *phonological encoding*, dan penguraian fitur semantik. Proses mental tersebut terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu (1) ingat bunyi/silabel akhir kosakata, (2) ingat kosakata yang mirip dengan kosakata ToT, dan (3) membayangkan benda, aktivitas, atau hal lain dari kosakata ToT.

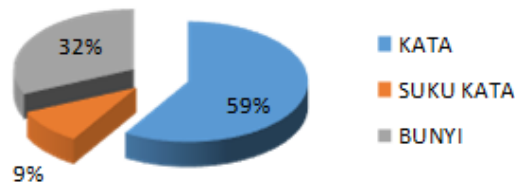
Temuan-temuan tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Temuan Penelitian *Tip of The Tongue* dalam *Lexical Retrieval* Ujaran Penutur Bahasa Indonesia

Satuan Lingual Teraktivasi dalam ToT: Bunyi, Suku Kata, Kata

Peristiwa ToT memiliki wujud yang bervariasi. Dalam hal ini, wujud mengacu pada apa yang berhasil diartikulasikan oleh penutur dalam peristiwa ToT. Perwujudan itu setidaknya dapat dikaitkan dengan tiga ranah satuan lingual, yaitu bunyi, suku kata, dan kata.



Gambar 2. Aktivasi Satuan Lingual Kosakata Target

Gambar 2 menunjukkan bahwa satuan lingual yang cenderung teraktivasi adalah kata lalu bunyi, sedangkan aktivasi suku kata sedikit ditemukan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Farrell & Abrams, 2011) bahwa model produksi ujaran menyebabkan adanya aktivasi dua arah antara aspek konseptual, leksikal, dan bentuk fonologis suatu kata sehingga penutur yang mengalami ToT dapat mengakses kosakata target pada level kata, level suku kata, atau level bunyi (Rahman et al., 2017). Dengan kata lain, satuan lingual yang teraktivasi dalam ToT secara umum meliputi aktivasi bunyi, aktivasi suku kata, dan aktivasi kata dengan berbagai karakteristiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun gagal menyebutkan kata yang dimaksud, penutur menyadari betul bahwa ia sebenarnya mengetahui dan menyimpannya dalam memori. Oleh karena itu, penutur dapat menyebutkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kata tersebut, yaitu huruf pertama, asosiasi kata, dan jumlah suku kata (Kozlovskiy et al., 2017; Radel & Fournier, 2017).

Aktivasi Bunyi

Dalam beberapa kasus ToT, penutur menunjukkan adanya *performance* pengulangan bunyi awal kosakata target, misalnya pengulangan bunyi *m* untuk kosakata target *mayoret*, pengulangan bunyi *k* untuk kosakata target *konsekuensi*, pengulangan bunyi *c* untuk kosakata target *cangkok*, dan pengulangan *i* untuk kosakata target *implikasi*. Berdasarkan bunyi awal kosakata yang mengalami ToT tersebut, sebagian besar terjadi pada kosakata target yang diawali dengan bunyi konsonan. Data tersebut berkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa kata yang bersuku kata awal konsonan dan vokal cenderung lebih memungkinkan adanya kendala ketika diujarkan dibandingkan dengan kata yang bersuku kata awal vokal saja (Pouplier & Benuš, 2011). Namun, aktivasi bunyi awal dari kosakata target ini dapat memicu ketepatan dalam *retrieval* kata (Brown et al., 2013). Hal itu disebabkan pengalaman *retrieval* pada struktur bunyi dapat membantu pemrosesan subleksikal pada setiap penutur (Gollan & Goldrick, 2012).

Selain itu, temuan bahwa kosakata berawalan huruf konsonan lebih banyak menimbulkan ToT juga disebabkan oleh fitur distingtif. Fitur distingtif memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) satuan kebahasaan yang lebih kecil dari fonem, (2) ciri-ciri yang membedakan bunyi, dan (3) berfungsi dalam menganalisis unit terkecil pada bunyi (Nafisah, 2017). Fitur distingtif terdiri atas beberapa aspek, yaitu (1) ciri-ciri kelas utama (silabis, sonoran, konsonantal); (2) ciri cara artikulasi (kontinuan, penglesapan tertunda, striden, nasal, lateral); (3) ciri daerah artikulasi (anterior, koronal); (4) ciri batang lidah dan bentuk bibir (tinggi, rendah, belakang, bulat); dan (5) ciritambahan (tegang, bersuara, aspirasi, glotalisasi) (Schane, 1992).

Berdasarkan karakteristik tersebut, kecenderungan ToT pada kosakata berawalan huruf konsonan terjadi karena bunyi konsonan memiliki lebih banyak fitur distingtif dalam fonetiknya. Fitur distingtif bunyi konsonan terdiri atas fitur vokalik dan konsonantal, anterior, koronal,

kontinuan (malar), straiden, nasal, dan vois (suara). Sementara itu, fitur distingtif bunyi vokal mencakup fitur tinggi, vokalik (silabis), belakang, bundar, dan tegang (Dardjowidjojo, 2012). Salah satu contoh kasus adalah ketika penutur hendak mengucapkan *belajar*, tetapi keliru dengan kata *berajar*, kemudian segera sadar untuk memperbaiki ucapan menjadi *belajar*. Contoh tersebut menunjukkan fitur distingtif pada ToT yang terjadi adalah bunyi *r* dan *l*. Kedua bunyi sama-sama konsonan, tetapi memiliki perbedaan fitur distingtif yang beragam. Bunyi *r* dan *l* memiliki fitur distingtif yang berbeda berdasarkan jenis bunyi trill pada bunyi *r* dalam bunyi lateral pada bunyi *l*. Jadi, banyaknya fitur distingtif bunyi konsonan pada awal kosakata membuat proses akses leksikal lebih lama dibandingkan bunyi vokal.

Bunyi yang diujarkan penutur bukan hanya bunyi awal, tetapi juga bunyi akhir. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi yang teraktivasi dalam peristiwa ToT adalah bunyi awal dan bunyi akhir, seperti pengulangan bunyi *k* dan *i* untuk kosakata target *kendali* dan bunyi *l* dan *h* untuk kosakata target *lintah*. Karakteristik kemunculan data ini umumnya berupa pengulangan bunyi awal dan meminta pertolongan akses kata kepada mitra tutur dengan menyebutkan bunyi akhirnya. Data ini memang secara kuantitas kecil. Namun, pada penelusuran selanjutnya melalui wawancara penutur mengakui bahwa bunyi akhir termasuk bagian yang muncul dalam ingatan.

Keterkaitan aspek bunyi dalam peristiwa *retrieval* kata telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, terutama dalam penelitian ihwal kilir lidah. Tipe-tipe kekeliruan seperti *shift*, *exchange*, *anticipation*, *perseveration*, *addition*, *detelion*, *substitution*, dan *blend* sebagaimana dipaparkan Freud (dalam Mustofa & Akhmad, 2018) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kosakata tersimpan dalam leksikon mental di minda berdasarkan kriteria kemiripan bunyi (Dardjowidjojo, 2012). Oleh karenanya, pada peristiwa *yip of the tongue* ini kosakata yang teraktivasi memiliki kemiripan fonologis dengan kosakata target.

Aktivasi Suku Kata

Setidaknya ada dua hal yang dapat dibicarakan ihwal aktivasi suku kata, yakni posisi silabel dan jumlah silabel. Seringnya, penutur dapat mengaktifkan suku kata awal, seperti pada data pengulangan suku kata *ke-* untuk kosakata target *kedelai*, suku kata *ma-* untuk kata *Mario*, dan *te-* untuk kosakata target *terios*. Resolusi ToT lebih tinggi ketika penutur berhasil mengaktifkan suku kata awal daripada suku kata akhir (Pureza et al., 2016). Penutur dewasa juga mengalami lebih banyak ToT pada kata bersuku kata awal yang berfrekuensi rendah dibandingkan yang berfrekuensi tinggi (Farrell & Abrams, 2011). Berkaitan dengan hal itu, aktivasi suku kata awal pada data tersebut menunjukkan adanya peluang yang lebih besar bagi penutur untuk mengingat kosakata target dibandingkan jika yang teraktivasi adalah suku kata akhir.

Berdasarkan data tersebut, kata bersuku kata tiga lebih banyak mengalami ToT. Artinya, akses leksikal pada kata bersuku kata tiga atau lebih, susah dilakukan sehingga berpotensi mengalami ToT. Namun, penelitian lain terhadap penutur bilingual bahasa Inggris dan bahasa Portugis menemukan bahwa ToT cenderung terjadi pada kata bersuku kata empat (Pureza et al., 2013). Jadi, semakin panjang kata semakin memicu terjadinya ToT (Pureza et al., 2016). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah suku kata berpengaruh terhadap akses leksikal sehingga *retrieval* kata yang bersuku kata banyak cenderung membutuhkan usaha yang lebih besar dan memungkinkan adanya kegagalan sementara, seperti ToT. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa akses leksikal pada kata multimorfemik membutuhkan waktu yang lebih lama daripada kata monomorfemik (Sari et al., 2016). Kata multimorfemik tersusun dari banyak morfem, sedangkan kata monomorfemik hanya terdiri atas satu morfem. Terlebih lagi, bahasa Indonesia memiliki proses morfologis yang memicu terbentuknya kata multimorfemik melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Berkaitan dengan hal itu, struktur suku kata juga berperan dalam proses *retrieval* kata. Struktur suku kata atau juga disebut juga sistem fonotaktik merupakan sistem dalam

penggabungan fonem menjadi suku kata, misalnya V (vokal), KV (konsonan vokal), KVK (konsonan vokal konsonal, KKV (konsonan konsonan vokal, dan sebagainya (Dardjowidjojo, 2012). Kosakata dengan struktur suku kata yang kompleks memiliki sistem fonotaktik yang lebih rumit pula. Dengan demikian, kompleksitas sistem fonotaktik memiliki informasi fonologis yang kompleks sehingga memberikan peluang terhadap kemungkinan terjadinya ToT dalam proses *retrieval* kata, misalnya struktur kata *a-pi* (V-KV) lebih sederhana dibandingkan *struk-tur* (KKKVK-KVK) sebab *api* hanya terdiri atas suku kata terbuka *a* dan *pi*. Di sisi lain, *struktur* tersusun dari dua suku kata tertutup, yaitu (1) *struk* yang mengandung kluster *str* dan (2) *tur*. Berdasarkan contoh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas sistem fonotaktik menunjukkan tingkat kerumitan informasi fonologis yang perlu diakses penutur sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor kemungkinan munculnya ToT.

Aktivasi Kata

Pembahasan ihwal aktivasi kosata menjadi bagian penting dalam kajian *tip of the tongue* ini. Hal ini bukan semata karena aktivasi kata menjadi data yang dominan kemunculannya, tetapi lebih kepada dari sinilah dapat diketahui sistem kerja otak dalam hal penyimpanan kata. Berdasarkan hasil analisis data, setidaknya ditemukan empat kelompok kosakata yang teraktivasi berdasarkan karakteristiknya.

Pertama, kosakata teraktivasi dan kosakata target memiliki jumlah suku kata sama. Pada kelompok pertama ini dapat kita ambil contoh data *malam* untuk kosakata target *malang*, *lemah* untuk kosakata target *lama*, *teroris* untuk kosakata target *terios*, dan *Margaret* untuk kosakata target *mayoret*. Sebagaimana temuan penelitian sebelumnya, jumlah suku kata terjadi ketika mengalami ToT atau ketika penutur sangat familier pada kosakata target (Brown et al., 2013).

Kedua, kosakata teraktivasi dan kosakata target memiliki kemiripan fonologis. Beberapa data yang muncul dalam kelompok ini, di antaranya *kelapa* untuk kosakata target *kepala*, *kisah* untuk kosakata target *kasih*, *buntu* untuk kosakata target *bantu*, dan *copot* untuk kosakata target *cepat*.

Ketiga, kosakata teraktivasi dan kosakata target memiliki persamaan medan semantik. Data untuk kelompok ini meliputi *kaos* untuk kosakata target *baju*, *kuning* untuk kosakata target *merah*, *memilah* untuk kosakata target *memilah*, dan *bawang putih* untuk kosakata target *bawah merah*.

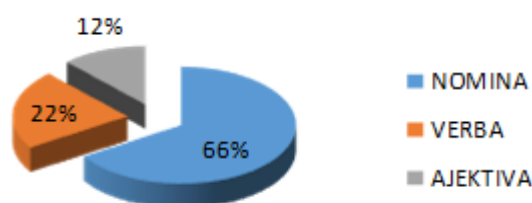
Keempat, kosakata teraktivasi dan kosakata target memiliki persamaan makna dalam bahasa yang berbeda. Data untuk kelompok ini, yaitu *menyenggeh* untuk kosakata target *mengunduh*, *mangan* untuk kosakata target *makan*, dan *awkward* untuk kosakata target *canggung*. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang berbeda dalam konteks ini adalah bahasa pertama atau bahasa yang sering digunakan. Sebagaimana penelitian sebelumnya, juga ditemukan bahwa ToT muncul dengan menyebutkan bahasa ibu dan/atau bahasa antara untuk menunjuk kosakata target (Pangesti & Prihatini, 2020). Dengan adanya ToT, penutur berupaya menemukan kosakata dengan asosiasi leksikal. Asosiasi leksikal dilakukan dengan mencari kosakata dalam bahasa yang sama. Selain itu, asosiasi leksikal juga dapat dilakukan dengan mencari kosakata dalam bahasa yang berbeda (Ecke & Hall, 2012).

Saat melakukan akses leksikal, pembicara mencari kata atau istilah yang tepat/sesuai karena kerumitan menyimpan kata-kata dalam kamus mental. Hal itu berkaitan erat dengan hubungan semantik, salah satunya adalah hubungan sinonim atau makna yang mirip. Sebuah kata dapat memiliki arti yang mirip dengan yang lain, tetapi karena setiap kata memiliki kekhasannya, sinonim ini tidak selalu dapat menggantikan satu sama lain dalam beberapa kasus. Fenomena tersebut menimbulkan senyapan karena penutur berhati-hati dalam memilihnya (Kurniawati, 2018).

Pada dasarnya, keempat kategori di atas berkaitan erat dengan sistem penyimpanan kosakata dalam leksikon mental. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, salah satu kriteria penyimpanan kata adalah kemiripan bunyi. Oleh karenanya, karakteristik pertama dan kedua berhubungan dengan kriteria tersebut. Di samping itu, kriteria lain ihwal penyimpanan kosakata dalam leksikon mental adalah medan semantik. Dalam kriteria ini, kata-kata diorganisasi dalam otak manusia berdasarkan maknanya sehingga kata-kata yang memiliki asosiasi yang dekat akan disimpan secara berdekatan (Fernandez & Cairns, 2011). Dengan demikian, kelompok ketiga dan keempat tergolong dalam berhubungan dengan kriteria semantik ini.

Kelas Kata pada Kosakata Target *Tip Of The Tongue*

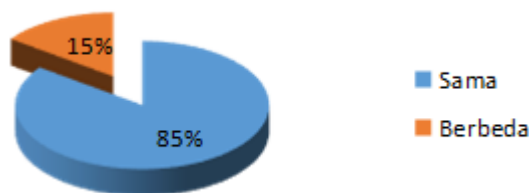
ToT terjadi pada tiga kelas kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Secara akumulatif dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Kelas Kata Target dalam ToT

Berdasarkan Gambar 3, dapat dipahami bahwa nomina menunjukkan kemunculan yang paling dominan (mencapai 66%). Hal ini agaknya terjadi karena nomina merupakan bagian utama dalam kalimat jika ditilik dari potensinya sebagai pengisi semua slot dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan. Selanjutnya, kuantitas kemunculan ToT pada kelas kata verba mencapai 22%. Adapun kelas kata adjektiva mencapai 12%. Hal yang menarik adalah bahwa tidak ditemukan data ToT berkelas kata numeralia dan adverbia. Numeralia dan adverbia memang bukan kelas kata utama dan berkecenderungan tak memiliki jejaring fonologis dan semantik yang kompleks seperti nomina, verba, dan adjektiva. Oleh karenanya, dapatlah dipahami alasan ToT tak ditemukan data pada kedua kelas kata tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Chan & Vitevitch (2010) yang menemukan bahwa *struktur leksikon* berpengaruh terhadap proses akses leksikal selama produksi ujaran sehingga kata-kata yang memiliki koefisien kluster kata yang tinggi lebih berpotensi menyulitkan akses leksikal yang dilakukan penutur dibandingkan dengan kosakata yang berkoefisien kluster yang rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penutur bahasa Indonesia, nomina memiliki koefisien kluster kata yang lebih tinggi dibandingkan dengan verba dan adjektiva. Hal itulah yang menyebabkan adanya bias kognitif selama terjadinya ToT (Cleary et al., 2020).

Hal yang juga menarik untuk dibicarakan adalah persesuaian kelas kata kosakata target dengan kosakata teraktivasi dalam ToT seperti tersaji pada gambar berikut.



Gambar 4. Persesuaian Kelas Kata Target dan ToT

Berdasarkan Gambar 4, dapat dipahami bahwa kosakata ToT dan kosakata target dapat memiliki kelas kata yang sama (85%), tetapi juga ditemukan kelas kata yang berbeda (15%). Hal itu menunjukkan bahwa kegagalan sementara dalam *retrieval* suatu kata cenderung menyebabkan aktifnya kata lain yang berada dalam jenis kata yang sama. Penyebab hal tersebut adalah kata-kata dengan jenis kata yang sama memiliki hubungan paradigmatis yang lebih identik dibandingkan dengan jenis kata yang berbeda. Berkaitan dengan hal itu, *hubungan paradigmatis* tersebut tampak pada peran yang dapat sama-sama diduduki oleh kata target dan kata ToT dalam kalimat, misalnya kosakata ToT *kaus* dan kosakata target *baju* yang sama-sama dapat berperan sebagai argumen dalam (nomina objek) atau argumen luar (nomina subjek) dalam kalimat. Hubungan paradigmatis yang tercipta dari kosakata ToT dan kosakata target yang berjenis kata yang sama tersebut menunjukkan adanya pengaruh asosiasi kata. Hal itu sesuai dengan temuan (Prihatini, 2019) terhadap jaringan semantik kata bahwa faktor lingual pembentuk asosiasi kata, salah satunya adalah faktor gramatikal (hubungan sintagmatik-paradigmatik dan hubungan prediksi-argumen). Akan tetapi, hal itu tidak berlaku pada kosakata ToT dan kosakata target yang berbeda sehingga tidak membentuk relasi paradigmatis maupun sintagmatik.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan (Fernandez & Cairns, 2011) bahwa kata-kata dalam otak manusia tidak hanya terorganisasi berdasarkan maknanya, tetapi juga berdasarkan kelas gramatikalnya. Hal itulah yang menyebabkan kosakata ToT dan kosakata target pada penelitian ini memiliki jenis kata yang sama, misalnya kesamaan jenis kosakata ToT dan kosakata target terjadi pada jenis kata nomina. Sebagaimana ditemukan (Prihatini, 2019) bahwa pada jaringan semantik, nomina memiliki hubungan semantik yang dekat dengan nomina juga dibandingkan dengan jenis kata yang lain.

Dalam hal itu, kosakata ToT yang tidak memiliki kesesuaian kelas kata menunjukkan karakteristik kemiripan bunyi, contohnya *murah* (adjektiva) untuk kosakata target *rumah* (nomina), *copot* (verba) untuk kosakata target *cepat* (adjektiva), *buntu* (adjektiva) untuk kosakata target *bantu* (verba), dan *lempar* (nomina) untuk kosakata target *lempar* (verba).

Pemblokiran semantik dapat terjadi selama ToT terjadi. Hal itu terbukti dari munculnya data kosakata ToT *menyenggeh* pada kelompok keempat. Hal itu terjadi karena adanya pemblokiran semantik dalam mengakses kata *mengunduh* sehingga munculah kata *menyenggeh* yang berjenis kata yang sama, memiliki kemiripan makna, dan kata dasarnya berasal dari bahasa yang sama (bahasa Jawa). Temuan tersebut juga terjadi pada penelitian (Pyers et al., 2009) yang menemukan bahwa kegagalan *retrieval* kata terjadi pada level lema dan level bentuk yang mayoritas timbul di lokus *retrieval* sebelumnya, seperti melalui pemblokiran semantik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebelum akses kosakata target berhasil, ToT dapat muncul dengan aktifnya kata-kata yang tidak hanya secara bentuk dan makna memiliki hubungan yang berdekatan, tetapi juga hubungan kedekatan itu terjadi pada bahasa yang sama. Hal itu terjadi karena ToT dapat menyebabkan adanya dua jenis asosiasi leksikal, yaitu asosiasi leksikal dalam bahasa yang sama dan asosiasi leksikal dalam bahasa yang berbeda (Ecke & Hall, 2012).

Proses Mental Peristiwa *Tip of The Tongue*

Terdapat beberapa proses mental yang ditemukan dalam ToT penutur BIPA, yaitu perabaan kosakata dan *phonological encoding* serta penguraian fitur semantik yang dijelaskan sebagai berikut.

Perabaan Kosakata dan Phonological Encoding

ToT merupakan peristiwa yang melelahkan dan kadang menimbulkan rasa putus asa bagi penutur. Hasil wawancara terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa saat peristiwa ToT terjadi, kosakata-kosakata yang mirip dengan kosakata target turut muncul di dalam benak

penutur. Beberapa penutur mengucapkan kosakata tersebut, sementara beberapa penutur tetap diam sambil terus mengingat kosakata target, misalnya dalam mengakses kosakata target *cepat*, penutur merasa justru kosakata *copot*, *comot*, *ciput*, *capit*, dan *cupit* yang muncul dalam kepalanya. Ketika kosakata-kosakata ToT tersebut muncul, penutur sadar betul bahwa bukan kosakata itu yang diperlukan. Produksi tuturan pada dasarnya adalah sistem yang dipantau dan dikendalikan secara efisien (Nozari, 2018) oleh sebuah bagian dalam otak manusia yang oleh Aitchison disebut sebagai *monitoring device*. Temuan tersebut berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa salah satu indikasi yang paling mencolok dari fenomena ToT adalah proses penemuan kata target menghasilkan semacam *klik* atau perasaan cocok antara kata itu dengan kata target yang dimaksud (Ariso, 2020). Setelah beberapa waktu, penutur dapat mengklarifikasi apakah dugaan kata-kata tersebut tepat atau salah sehingga ditemukanlah kata target yang dimaksud.

Sehubungan dengan kondisi di atas, setidaknya ada dua teori yang menjelaskan bagaimana *tip of the tongue* ini terjadi, yaitu *Inhibition Hypothesis* dan *The Transmission Deficit Hypothesis* (Drevets & Lickley, 2017). Berdasarkan *Inhibition Hypothesis*, *tip of the tongue* terjadi karena *retrieval* kata terhambat atau tertunda karena adanya aktivasi kosakata yang mirip dengan kosakata target secara fonologis. Kosakata yang ikut aktif tersebut disebut “*blockers*” dan muncul sebagai satuan lingual teraktivasi sebagaimana dijelaskan pada bagian pertama. Sebagaimana temuan penelitian (Pyers et al., 2009), ToT disebabkan oleh pemblokiran fonologis sehingga proses *phonological encoding* dapat mengakibatkan *malapropisms*, yakni kesalahan pengucapan yang ditandai dengan munculnya kata lain yang masih berhubungan dengan kata-kata yang dimaksud. Adapun *The Transmission Deficit Hypothesis* menyatakan transmisi hubungan antara memori makna dan fonologis suatu kata mengalami defisit sehingga mengalami *tip of the tongue*. Akan tetapi, kegagalan representasi fonologis terjadi pada aktivasi kata, padahal representasi semantik kata tersebut telah diaktifkan sehingga kosakata yang mirip juga muncul. Sejalan dengan kedua teori ini, maka teranglah kiranya bahwa dengan proses mental yang demikian, penutur melakukan perabaan kosakata (menelusuri kosakata yang memiliki kemiripan bunyi). Hal itu disebabkan oleh pentingnya peran aspek fonologis dalam proses resolusi ToT sebagai unit subleksikal dalam produksi ujaran (Pureza et al., 2013).

Penguraian Fitur Semantik

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam peristiwa ToT pada dasarnya bukan merupakan kendala akses semantik, melainkan hanya akses fonologi. Dalam merespons masalah tersebut, selain melakukan perabaan kosakata, penutur juga melakukan penguraian fitur semantik. Gambaran tersebut dapat dicermati melalui data berikut.

A : ... Kemarin saya melihat Bu X naik *teeeroris* (*memanjangkan silabel “te” sebelum menyelesaikan tuturan sambil melihat ke atas*) lewat depan kosku (*tempo bicara melambat*)

B : teroris?

A : tee... *Itu lo mobil, besar* (*gestur tangan menggambarkan besar*)

B : Terano?

A : Bukan. *Terano kan nissan. Itu lo Daihatsu. Tee...*

B : Terios?

A : Ah, iya... Terios..

Contoh data tersebut menunjukkan bahwa penutur memilih untuk menguraikan fitur semantik kosakata target sebagai upaya pemecahan masalah *phonological encoding*. Penutur memberikan petunjuk-petunjuk yang muncul dalam benaknya sebagai penyusun makna Terios sebagai mobil, besar, dan bermerek Daihatsu. Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara bahwa

selama peristiwa ToT terjadi, penutur dapat membayangkan objek dalam pikirannya. Dengan kata lain, ketika peristiwa ToT terjadi, penutur dapat membayangkan mobil Terios atau peristiwa lewatnya dosen X di depan indekosnya dengan menaiki mobil Terios. Paparan di atas sejalan dengan hasil penelitian (Pyers et al., 2009) yang menunjukkan bahwa penutur yang mengalami ToT sering *me-retrieve* kata berdasarkan *meaning-related alternative words*. Representasi semantik disimpan dalam jaringan fungsional dengan topografi yang sesuai dengan properti semantik dari kata yang disimpan (Bastiaansen et al., 2008). Berdasarkan *the feature-matching theory*, kegagalan sementara pada proses pencarian kosakata dapat mengakomodasi rekognisi terhadap petunjuk semantis asalkan disertai dengan mekanisme potensial terhadap informasi konseptual sebagai petunjuk pengenalan kata selama *retrieval* kosakata target (Cleary et al., 2016). Secara lebih khusus, (Hofferberth, 2011) menemukan bahwa penutur cenderung mencari kata yang dimaksud dengan strategi pencarian semantik, seperti asosiasi, konteks, dan kohiponim. Berdasarkan dua temuan itu, data tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan beberapa strategi pencarian semantik berupa hipernim karena menyebutkan ciri-ciri kata yang dimaksud merupakan jenis mobil besar dari merek Daihatsu. Selain itu, penutur juga tampak berusaha untuk menemukan kosakata target karena pada umumnya penutur yang mengalami ToT berkeinginan untuk mencari informasi dalam otaknya sebagai bentuk proses mental *retrieval* kata. (Metcalf et al., 2017) juga menemukan bahwa penutur yang mengalami ToT cenderung lebih berkeinginan untuk mencari tahu kata yang dimaksud daripada ketika penutur tersebut tidak mengalami ToT.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penutur yang mengalami ToT mampu mengaktifasi satuan lingual berupa bunyi, suku kata, atau kata sebagai upaya pencarian kosakata target yang mengalami kegagalan sementara. Satuan lingual yang teraktivasi berkontribusi memicu proses *retrieval* kata. Berdasarkan kelas katanya, ToT cenderung terjadi pada nomina, verba, dan adjektiva. Hal itu disebabkan oleh karakteristik struktur leksikon pada ketiga kelas kata tersebut—khususnya nomina—yang memiliki koefisien kluster yang cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas kata yang lain sehingga membutuhkan proses akses leksikal yang lebih kompleks. Selama ToT, penutur mengalami proses mental sebagai upaya pencarian kosakata target melalui beberapa cara, yaitu perabaan kosakata dan *phonological encoding* serta penguraian fitur semantik. Proses-proses mental tersebut menunjukkan adanya proses akses fonologis dan akses semantik selama proses *retrieval* kata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran penelitian lanjutan mengenai temuan yang menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai (1) hubungan makna antara kosakata ToT dengan kosakata target, (2) besaran pengaruh penguraian semantik terhadap proses resolusi ToT, (3) kemungkinan pengaruh karakteristik konkret dan abstrak suatu kata pada terjadinya ToT, serta (4) bentuk keterkaitan proses-proses mental dalam otak agar dapat memfasilitasi resolusi ToT.

DARTAR PUSTAKA

- Ariso, J. M. (2020). Confusing Subjective With Objective Criteria of Correctness: A Philosophical Approach To The “Tip-Of-The-Tongue” Phenomenon. *Linguistic and Philosophical Investigations*, 19, 50–63. <https://doi.org/10.22381/LPI1920202>
- Aziz, Z. A., Fitriani, S. S., & Amalina, Z. (2020). Linguistic Errors Made by Islamic University EFL Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 733–745. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23224>
- Bastiaansen, M. C. M., Oostenveld, R., Jensen, O., & Hagoort, P. (2008). I See What You Mean: Theta Power Increases are Involved in The Retrieval of Lexical Semantic Information. *Brain and Language*, 106, 15–28. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2007.10.006>

- Bloom, P. A., Friedman, D., Xu, J., Vuorre, M., & Metcalfe, J. (2018). Tip-of-the-tongue States Predict Enhanced Feedback Processing and Subsequent Memory. *Consciousness and Cognition*, 63(January), 206–217. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2018.05.010>
- Brown, A. S., Burrows, C. N., & Caderao, K. C. (2013). Partial Word Knowledge in The Absence of Recall. *Memory & Cognition*, 41, 967–977. <https://doi.org/10.3758/s13421-013-0321-x>
- Calabi, C. (2016). “‘Ancona?’” Aha! That’s Her Name! Tip-of-the-tongue Experiences. *Analysis*, 76(4), 409–418. <https://doi.org/10.1093/analys/anw052>
- Chan, K. Y., & Vitevitch, M. S. (2010). Network Structure Influences Speech Production. *Cognitive Science*, 34, 685–697. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2010.01100.x>
- Cleary, A. M., & Claxton, A. B. (2015). The Tip-of-the-Tongue Heuristic : How Tip-of-the-Tongue States Confer Perceptibility on Inaccessible Words. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 41(5), 1533–1539. <https://doi.org/10.1037/xlm0000097>
- Cleary, A. M., Huebert, A. M., & Mcneely-white, K. L. (2020). The Tip-of-the-tongue State Bias Permeates Unrelated Concurrent Decisions and Behavior. *Memory & Cognition*, 48(4), 596–606. <https://doi.org/10.3758/s13421-019-00993-7>
- Cleary, A. M., Ryals, A. J., & Wagner, S. R. (2016). Recognition during Recall Failure: Semantic Feature Matching as A Mechanism for Recognition of Semantic Cues When Recall Fails. *Memory and Cognition*, 44(1), 50–62. <https://doi.org/10.3758/s13421-015-0545-z>
- Costa, A., Strijkers, K., Martin, C., & Thierry, G. (2009). The Time Course of Word Retrieval Revealed by Event-related Brain Potentials is During Overt Speech. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 106(50), 21442–21446. <https://doi.org/10.1073/pnas.0908921106>
- D’Angelo, M. C., & Humphreys, K. R. (2015). Tip-of-the-tongue States Reoccur Because of Implicit Learning, but Resolving Them Helps. *Cognition*, 142, 166–190. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.05.019>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Drevets, M., & Lickley, R. (2017). A Psycholinguistic Exploration of Disfluency Behaviour during The Tip-of-the-tongue Phenomenon. *Proceedings of DiSS 2017, August*, 21–24.
- Ecke, P. (2009). The Tip-of-The-Tongue Phenomenon as A Window on (Bilingual) Lexical Retrieval. In A. Pavlenko (Ed.), *The Bilingual Mental Lexicon: Interdisciplinary Approaches* (pp. 185–208). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847691262-010>
- Ecke, P., & Hall, C. J. (2012). Tracking Tip-of-the-tongue States in A Multilingual Speaker : Evidence of Attrition or Instability in Lexical Systems ? *International Journal of Bilingualism*, 17(6), 734–751. <https://doi.org/10.1177/1367006912454623>
- Farrell, M. T., & Abrams, L. (2011). Tip-of-the-Tongue States Reveal Age Differences in The Syllable Frequency Effect. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 37(1), 277–285. <https://doi.org/10.1037/a0021328>
- Fernandez, E. M., & Cairns, H. S. (2011). *Fundamentals of Psycholinguistics*. Wiley Blackwell.
- Gianico-Relyea, J. L., & Altarriba, J. (2012). Word Concreteness as A Moderator of The Tip-of-the-tongue Effect. *Psychological Record*, 62(4), 763–776. <https://doi.org/10.1007/BF03395834>
- Gollan, T. H., & Goldrick, M. (2012). Does Bilingualism Twist Your Tongue ? *Cognition*, 125, 491–497. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2012.08.002>
- Hofferberth, N. J. (2011). The tip-of-the-tongue phenomenon: Search strategy and resolution during word finding difficulties. *Fourth ISCA Workshop on Experimental Linguistics*. https://www.iscaspeech.org/archive/exling_%0A2011/papers/e111_083.pdf%0A
- Kozlovskiy, S. A., Shirenova, S. D., Neklyudova, A. K., & Vartanov, A. V. (2017). Brain Mechanisms of The Tip-of-the-Tongue State: An Electroencephalography-based Source Localization Study. *Psychology in Russia: State of the Art*, 10(3), 218–230. <https://doi.org/10.11621/pir.2017.0315>
- Kreiner, H., & Degani, T. (2015). Tip-of-the-tongue in A Second Language: The Effects of Brief First-Language Exposure and Long-term Use. *Cognition*, 137, 106–114. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2014.12.011>
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada “Debat Pilkada DKI 2017.” *Widyaparwa*, 46(1), 75–90. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.165>

- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2), 123–132.
- Metcalf, J., Schwartz, B. L., & Bloom, P. A. (2017). The Tip-of-the-tongue State and Curiosity. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 2(31), 2–8. <https://doi.org/10.1186/s41235-017-0065-4>
- Mustofa, M. A. I., & Akhmad, E. (2018). Identifying The Slip of Tongue in EFL Classroom: One Error that Blocked Students's Fluency in Speaking. *Journal Al-Lisan*, 3(2), 46–57.
- Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif. *Deiksis*, 9(01), 70–78. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>
- Navarrete, E., Pastore, M., Valentini, R., & Peressotti, F. (2015). First Learned Words are Not Forgotten : Age-of-acquisition Effects in The Tip-of-the-tongue Experience. *Memory & Cognition*, 43, 1085–1103. <https://doi.org/10.3758/s13421-015-0525-3>
- Nozari, N. (2018). How Special Is Language Production ? Perspectives From Monitoring and Control. In *The Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 68). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2018.08.006>
- Ouyang, M., Cai, X., & Zhang, Q. (2019). Cognition or Metacognition: The Psychological Mechanism of Tip-of-The-tongue in Spoken Production. *Advances in Psychological Science*, 27(12), 2052–2063. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2019.02052>
- Pangesti, F., & Prihatini, A. (2020). “Tip of the Tongue” in the Utterances of Indonesian Foreign Speakers: Case Study of Bipa Students. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 201–211. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2200>
- Poupplier, M., & Benuš, Š. (2011). On The Phonetic Status of Syllabic Consonants : Evidence from Slovak. *Laboratory Phonology*, 2(2), 243–273. <https://doi.org/10.1515/LABPHON.2011.009>
- Prihatini, A. (2019). Semantic Network of The Word Association in The Field of Law. *LITERA*, 18(3), 430–446. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.26513>
- Prihatini, A., & Pangesti, F. (2019). Tip of The Tongue dalam Produksi Bahasa Lisan. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 356–362.
- Pureza, R., Soares, A. P., & Comesana, M. (2013). Syllabic Pseudohomophone Priming in Tip-of-the-tongue States Resolution: The Role of Syllabic Position and Number of Syllables. *The Quarterly Journal of Experimental*, 66(5), 910–926. <https://doi.org/10.1080/17470218.2012.722658>
- Pureza, R., Soares, A. P., & Comesana, M. (2016). Cognate Status, Syllable Position and Word Length on Bilingual Tip-of-the-Tongue States Induction and Resolution. *Bilingualism: Language and Cognition*, 19(3), 533–549. <https://doi.org/10.1017/S1366728915000206>
- Pyers, J. E., Gollan, T. H., & Emmorey, K. (2009). Bimodal Bilinguals Reveal The Source of Tip-of-the-tongue States. *Cognition*, 112(2), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2009.04.007>
- Radel, R., & Fournier, M. (2017). The Influence of External Stimulation in Missing Knowledge Retrieval. *Memory*, 25(9), 1217–1224. <https://doi.org/10.1080/09658211.2017.1282519>
- Rahman, A. R., Kushartanti, J., & Anjarningsih, H. (2017). Tip-of-the-Tongue Analysis in Indonesian Language Speaker: a Case Study. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 292–300. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.33.292300>
- Sari, N. S., Saman, S., & Syahrani, A. (2016). Selip Lidah terhadap Produksi Ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres menggunakan Pendekatan Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(4), 1–11.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif. Terjemahan Kentjanawati Gunawan*. PT. Gelora Angkasa Pratama.
- Schwartz, B. L., & Metcalfe, J. (2012). Tip-of-the-tongue (TOT) states: retrieval, behavior, and experience. *Memory & Cognition*, 39, 737–749. <https://doi.org/10.3758/s13421-0100066-8>